BAB II

HEGEMONI DAN ORGANISASI EKSTRA KAMPUS (PMII)

A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah di lakukan terdapat keterkaitan dengan judul penelitian **"*Organisasi Ekstra kampus(Studi Tentang Hegemoni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)*"** adalah sebagai berikut:

1. Abd. Aziz. Hegemoni Ekonomi Budaya "SANTET" Dalam Masyarakat Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah. 2011.[1]

   Penelitian ini memfokuskan pada hegemoni budaya yang ada di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini hegemoni budaya "santet". Dimana santet dalam penelitian ini diartikan bukan suatu hal yang mistis melainkan suatu bentuk undangan untuk acara-acara seperti halnya pernikahan, tahlilan dan lain sebagainya. Santet yang biasa disebut santet tersebut mempunyai ketertarikan tersendiri karena pemaknaan santet selalu diartikan suatu hal yang mistis, namun santet dalam penelitian ini disebut sebagai undangan yang berupa makanan berupa rantang yang diantar ke seluruh warga yang di undang dalam acara tersebut, sehingga ketika mengundang untuk acara tertentu, orang yang

[1]Abd. Aziz, *Hegemoni Ekonomi Budaya "SANTET" Dalam Masyarakat Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun"*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Suann Ampel Surabaya, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengundang harus memberikan melalui rantang. Orang yang di undang inilah yang dkatakan sebagai orang yang dikena santet yang harus datang pada acara tersebut.

2. Nur Rakhmat, "*Pudarnya Lagu Anaka-anak ditengah hegemoni lagu-lagu dimasyarakat (Studi Masyarakat: Di Kelurahan Kapas Madya baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya)*", Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2014.[2]

   Isi dalam pembahasan skripsi tersebut adalah Pudarnya lagu anak-anak dikarenakan hegemoni lagu-lagu dimasyarakat. Seingga masyarakat di keluran kapas madya baru kecamatan tambaksari kota surabaya lebih senang lagu-lagu pop, K-pop, dangdut, rock reggae dari pada lagu anak-anak. Dari beberapa aliran musik tersebut, rata-rata mengangkat tema tentang percintaan, pemberontakan, sex, gaya hidup bebas, patah hati, kritik sosial dan lain-lain. Jika lagu-lagu tersebut dikonsumsi oleh anak-anak, tentunya akan berakibat fatal bagi pertumbuhan motorik anak, karena lagu-lagu yang berkembang dimasyarakat saat ini hanya memperhatikan apakah lagu ini laku dimasyarat? Bukan, apakah lagu ini baik dikonsumsi untuk masyarakat khususnya anak-anak?, menghegemoninya lagu-lagu populer dimasyarakat ini terjadi bukan secara tiba-tiba, melainkan adanya beberapa faktor yaitu

[2]Nur Rahmat, *Pudarnya Lagu Anak-anak ditengah hegemoni lagu-lagu dimasyarakat (Studi Masyarakat: Di Kelurahan Kapas Madya baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya),*(SH.Skrip, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi.

3. Azam Afian Dinata, *"Pedagang Arab, dan Madura (Studi Tentang Hegemoni Pedagang Arab, Jawa dan Madura Di Kawasan Makam Sunan Ampel Surabaya)"*. Skripsi Progam Studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2013.[3]

   Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini hanyalah satu yaitu bagaimana hegemoni yang terjadi pada pedagang Arab, Jawa dan Madura dikawasan Makam Sunan Ampel Surabaya. Namun dari satu rumusan masalah tersebut terdapat sebuah sub pembahasan didalamnya. Antara lain pembahasan mengenai penguasaan pasar, hegemoni dan couter hegemoni yang terjadi pada pedagang dikawasan makam Sunan Ampel Surabaya. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagaimana berikut. *Pertama*, hegemoni terjadi anatara etnis Arab kepada dua etnis lainya yakni etnis Jawa dan Madura. Dari ini kondisi hegemoni tersebut menunjukkan bahwa pedagang Arab yang berkuasa sebagai kelompok yang menghegemoni, sedangkan kedua etnis tersebut adalah etnis pedagang yang dikuasai oleh pedagang Arab melalui penguasaan produk (merk, model dan harga), penguasaan bahasa dan penguasaan pembeli. *Kedua*, Couter hegemoni juga dilakukan oleh kelompok yang dikuasai yakni pedagang Jawa dan Madura sebagai bentuk

[3]Azam Afian Dinata, "*Pedagang Arab, dan Madura (Studi Tentang Hegemoni Pedagang Arab, Jawa dan Madura di Kawasan Makam Sunan Ampel Surabaya)",* (Sripsi Progam Studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Smpel Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawanan hegemoni penguasa (pedagang Arab) dengan melakukan perang posisi dengan menciptakan budaya pedagang di depan toko pedagang Arab dengan menggelar barang dagangannya seperti halnya pedagang Kaki Lima, sehingga mampu melakukan perlawanan terhadap kelompok penguasa dengan menarik pembeli.

Dalam pembahasan 3 skripsi di atas juga menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci dalam melihat realitas dan menganalisis objek penelitiannya. Begitu juga metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriftif. Dari pelenitian terdahulu diatas dapat memberikan pandangan lebih lanjut terhadap penelitian ini. Penelitian Hegemoni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) memiliki pandangan yang berbeda dengan penelitian terdahu diatas, penelitian ini lebih fokus pada penggiringan ideologi Organisasi ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang merupakan suatu proses penanaman doktrin-doktrin budaya masa kini, berupa lebih mengutamakan ketertarikan kebutuhan mahasiswa dalam belajar dan berproses di dalam organisasi ekstra kampus dibandingkan dengan belajar dibangku kuliah dan mendengarkan keterangan dosen, sehingga penelitian ini memberikan pandangan yang lebih lanjut terhadap kualitas pengkaderan organisasi ekstra kampus masa kini, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka pada umumnya dimaknai berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian, Adapun kajian pustaka yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hegemoni (*Teori Antonio Gramsci*)

Antonio Gramsci[4] atau yang dikenal sebagai sebutan Gramsci ini lahir pada tanggal 22 Januari 1891 di sebuah daerah yang bernama Ales, Sardinia yang termasuk bagian dari negara Italia. Gramsci terlahir dari tujuh saudara dan dia merupakan anak yang ke empat dari tujuh bersaudara. Sejak kecil dia di didik oleh ayahnya yang bernama Francesco Gramsci. Ayahnya seorang pegawai di kantor panitera yang berada di daerah Ghilarza Giuseppina Marcias.

Sewaktu kecil ayahnya Gramsci di hukum 5 tahun penjara dikarenakan melakukan penyimpangan administrasi, hingga pekerjaanya dicabut oleh atasannya. Sejak itu Gramsci dengan enam saudaranya dalam hidupnya mengalami kesulitan ekonomi, bahkan Gramsci rela meninggalkan sekolahnya di jenjang sekolah dasar untuk bekerja selama 1 tahun dikantor panitera di daerah rumah tinggal dia Ghilarza. Sejak itu pula Gramsci mengalami gangguan

[4]Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2003), Hal. 09-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan selama hidupnya, hingga dia mengalami kelainan bentuk tubuhnya yaitu menjadikannya bungkuk.

Kondisi kesehatan yang buruk yang dialami Gramsci tidak menjadikan dirinya patah semangat, namun menjadikan dirinya semangat dalam bekerja untuk memenuhi hidupnya dan keluarganya serta semangat dalam menempuh pendidikan yang layak. Hingga pada tahun 1911 Antonio Gramsci memperoleh beasiswa di Universitas Turin. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Gramsci untuk meninggikan intelektualnya. Ketika belajar di Universitas Turin, Gramsci banyak membaca dan belajar pemikiran filosof idealis Baneddetto Croce sehingga pemikiran dari Baneddetto Croco sedikit banyak mempengaruhi pemikirannya. Akhirnya ketika menjadi mahasiswa Gramsci berminat di dalam politik dan jiwa-jiwa aktivis gerakan sosial mulai tumbuh dibenak Gramsci. Beliau sangat terkesan dengan gerakan kaum buruh di kota Turin sehingga menyebabkan sangat tertarik dengan *Sosial Movement* atau gerakan sosial pada saat itu.

Gramsci memulai hidupnya sebagai seorang aktivis dengan mulai bekerja dikoran sosialis yang merupakan media sosial di kota itu. Kesibukan dalam media tersebut menjadikan dirinya kokoh dalam jiwa seorang aktivis. Tidak hanya itu, seiring dengan kesibukannya di media tersebut membawa Gramsci untuk selalu berfikir tentang kemasyarakatan, budaya dan kritik ideologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedalaman Gramsci dalam memikirkan ketiga hal tersebut menjadikan Gramsci memikirkan tentang konsep ideologi, kritik ideologi dan counter ideologi terhadap ideologi dominan yang berkembang di negaranya pada tahun 1919. Sampai-sampai dia dipercaya untuk memimpin sebuah media yang terbit mingguan sebagai media sosialis yang bernama Ordience Nouvo.

Selang waktu 3 tahun tepatnya tahun 1992 Gramsci pindah ke Rusia untuk bekerja sebagai *Comintern di Moscow*. Di waktu itu dia banyak melibatkan diri dalam perdebatan dan mulai mengkritisi tentang perkembangan komunisme di Uni Soviet dengan mempertanyakan letak demokratis Negara-negara barat, dengan hal itulah yang menjadi peletak Gramsci diasosiasikan peletak pemikiran *"Western Comunism"* yan merupakan suatu alterlatif praktek komunisme di Uni Soviet.

Pada tahun 1924 Gramsci memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya yaitu Italia, tidak lama dia memulai aktifisnya di Italia, dia terpilih sebagai anggota parlemen Italia yaitu sebagai wakil dari golongan sosialis. Sekembalinya di Italia, dia melakukan berbagai usaha untuk melakukan berbagai Trasformasi terhadap partai komunis. Patai komunis pada saat itu tidak lagi dianggap menjadi partai yang terbuka bahkan menjadi partai yang sangat eklusif partai kaum buruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1926 merupakan tahun yang menyedihkan bagi Gramsci, pasalnya pada tahun itu Gramsci dikenai hukuman 20 tahun penjara oleh pemerintahan fasis Musollini. Namun pada tahun itu pula yang menjadikan Gramsci sebagai pemikir kritis yang besar. Pasalnya pada tahun-tahun tersebut ketika dia didalam penjara dia mulai menuliskan pemikiran-pemikirannya dalam lembaran kertas yang terkemas dalam sebuah catatan harian seorang Gramsci. Dia menulis berbagai hal tentang dunianya, mulai dari peran seorang intelektual terhadap transformasi sosial, hegemoni, negara dan civil society. Sampai saat ini dianggap sebagai pemikiran yang brilian oleh para tokoh politik dan sosial. Dalam kondisi tubuh yang sakit-sakitan dalam pengawasan Negara, Gramsci mampu menuliskan 34 buku catatan harian. Dimana dalam masing-masing buku terdapat konsep dan pembahasan pokok bahasan, berangkat dari itulah catatan harian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku yang dikenal dengan judul *The Prison Notebook.*

Pada tanggal 1997 dia dipindahkan ke penjara Milan, melalui proses pemindahan yang penuh penderitaan, karena dikenakan hukuman isolasi, sebagai hukuman provokator yang ditunjukan padanya. Akhirnya baru tahun 1928 di bawa ke Roma untuk diadili bersama para pembangkang politik lainya, pengadilan sendiri dijadikan pertunjukan politik oleh penguasa. Disana Gramsci dijatuhi hukuman 20 tahun penjara. Segera setelah keputusan itu, Gramsci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segera dikirim ke penjara Turin. Dalam keadaan yang menyedihkan kareana keadaan yang saikit dan kelelahan. Penjara Turin adalah tempat tinggalnya selama lima tahun setengah kemudian, dan hanya kareana penyakitnya yang semakin parah, akhirnya dia dipindahkan ke penjara Formia sebagai keharusan keadaan darurat kareana penyakitnya. Meskipun dalam situasi penjagaan yang ketat dan penderitaan akibat penyakitnya, Gramsci terus menulis catatan harianya, disamping juga terus menulis surat-surat dari penjara untuk istrinya, Julia dan kedua anaknya. Setelah melalui penderitaan yang panjang karena sakit, akhirnya pada tanggal 27 April 1937 Gramsci meninggal dunia di kamar penjara. Untunglah Tatiana ketika mengurus pemakaman jenazahnya berhasil menyelundupkan catatan-catatan harian tersebut diambilnya dari kamar tahanan Gramsci, tempat dimana Gramsci mengembangkan ide-idenya serta tempat dia menghembuskan nafas terahirnya. Catatan hariaan tersebut selanjutnya dia kirimkan ke Moscow mealalui saluran diplomatik. Dari catatan buku itulah akhirnya diketahui secara luas pikiran-pikiran revolusioner Gramsci.

Kekuasaan bagi Gramsci merupakan bagian hal penting bagi analisis dan pemikirannya. Dimana Gramsci hidup dalam kondisi kencangnya sebuah arus ideologi besar yang mengguncang dan menguasai dunia pada saat itu. Masa-masa Gramsci tidak terlepas dari ideologi-ideologi besar seperti halnya kapitalisme, komunisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sosialisme. Pemikirannya tidak terlepas dari tiga ideologi besar tersebut, hingga pemikir yang satu itu juga dianggap sebagai seorang kelompok Marxis yang juga sebagian pemikirannya menentang pemikiran-pemikiran Marx Klasik.

Pemikirannya yang tergagas dalam catatan-catatan harian ketika di dalam jeruji besi tersebut tercatat 34 buku ditulis mengenai keperduliannya terhadap Negara dan kondisi kesehatan yang tidak stabil. Diantara tulisannya adalah mengenai kelas sosial yang tergambar dalam pemikirannya Marx Klasik yakni mengenai struktur dan superstruktur. Bagi Marx, struktur merupakan suatu basik bagi terjadinya suatu perubahan. Basik yang digagas Marx adalah ekonomi kelas. Sedangkan superstruktur menyangkut persoalan ideologi, politik, pendidikan, budaya dan lain sebagainya. Dari gagasan Marx tersebut tercipta tafsiran basik ekonomi menentukan superstruktur atau struktur ekonomilah yang menentukan superstruktur. Sehingga timbul suatu determinisme yakni determinisme terhadap ekonomi.

Berdasarkan gagasan Marx di atas pemikiran Italia tersebut menolak adanya suatu reduksi seagala perubahan yang didasakan pada struktur ekonomi. Gramsci juga menuliskan gagasannya dalam coretan hariannya yang menyatakan bahwa perubahan besar tidak hanya terpaku dengan struktur ekonomi, namun kekuatan-kekuatan superstruktur juga mempunyai peranan aktif dalam melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

refolusi baik melalui budaya, politik, pendidikan dan lainya sebagainya.

Salah satu cacatan Gramsci mengenai kekuasan merupakan salah satu dari bagian penting. Berangkat dari pernyataan bahwa tingkat perkembangan suatu kekuatan material produksi menjadi dasar bagi munculnya berbagai kelas sosial yang masing-masing mempunyai kedududukan khusus dalam produksi. Gramsci memberikan pandangannya mengenai Marx Klasik terhadap lahirnya kelas. Sumbangan analisnya terkait dengan hubungannya dengan kekuatan politik. Grmasci memberikan contoh munculnya kelas kapitalis yang menguasai dunia pada saat itu pada tiga fase perkembangan kesadaran politik kolektif dan organisasi. Sebagai berikut.[5]

a) Fase pertama ketika seorang pedagang merasa perlu berdiri sejajar dengan pedagang lain, seorang penguasa dengan penguasa lain, namun pada fase pertama ini pandangan hukum merasakan timbulnya solidaritas dari pengusaha anggota kelompok profesional sadar akan kepentingan bersama mereka dan perlunya mereka bersatu, namun mereka belum menyadari kebutuhan untuk bergabung dengan kelompok lain dan kelas yang sama.

[5]Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2003), hal. 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Fase kedua yang lebih maju adalah fase dimana telah tumbuh kesadaran akan kepentingan bersama semua kelas, namun masih dalam bidang ekonomi. Pada tahap ini masalah Negara sudah diperhatikan, namun hanya sebatas untuk memperoleh persamaan politik dan hukum dengan kelompok berkuasa.

c) Fase ketiga adalah fase hegemoni, dimana orang menjadi sadar bahawa kepentingan perusahaanya dalam perkembanagan di masa sekarang dan mendatang melampaui batas-batas korporasi kelas yang bersifat murni ekonomi dan kepentingan itu dapat dan harus menjadi kepentingan dari kelompok yang lebih rendah. Ini adalah tahap yang murni politik. Ini adalah fase dimana ideologi-ideologi yang sebelumnya terpecah-pecah sekarang bersaing sampai salah satunya atau gabungan dari ideologi-ideologi itu menang, sehingga bisa menyatukan tujuan-tujuan ekonomi, politik, intelektual dan moral serta mampu menghadapi semua persoalan, sehingga perjuangan tidak berlangsung dalam tataran korporasi namun dalam tataran universal yang pada akhirnya terciptalah suatu hegemoni suatu kelompok sosial yang kuat terhadap kelompok lain yang lebih rendah.

Dalam memperoleh kekuasaan dapat digunakan dalam berbagai pola, pola inilah yang menjadi alat bagi penguasa untuk menguasai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok-kelompok yang lebih rendah posisinya dibanding penguasa tersebut. Berikut adalah poal-pola kekuasaan.[6]

a) Pola Militer, merupaka pola kekuasaan yang didapat melalui hasil paksaan dan kekerasan terhadap pihak yang dikuasai. Cara paksa dan kekerasan merupakan dari bentuk menguasai agar yang dikuasai patuh dan menuruti apa yang telah diperintah oleh kelompok penguasa.
b) Poal Ekonomi, penguasa dengan pola ekonomi ini merupakan bagian dalam menguasai dengan perekonomian yang ada. Dimana kelompok penguasa ditentukan dari orang-orang yang memiliki kekuatan ekonomi. Modal utama agar dapat bisa berkuasa adalah ekonomi.
c) Pola Politik, penguasa dengan pola politik ini lebih pada penguasaan yang lebih ditelurkan dalam kebijakan-kebijakan pemerintah dengan berbagai alasan yang rasional nasionalis hingga orang percaya dan mengiyakan kebijakan tersebut, namun dibalik itu semua ada kepentingan-kepentingan terselubung yakni adanya kepentingan-kepentingan untuk menguasai rakyat.
d) Pola Tradisional, pola penguasa secara tradisional ini merupakan penguasa dari budaya-budaya setempat yang terbangun di wilayah tersebut. Tingkat kesesuaian tindakan penguasa dengan

[6]Elly Setiadi dan Usman Kolip, *PENGANTAR SOSIOLOGI Pemahaman Fakta dan Gereja Sosial: Teori Aplikasi dan pemecahannya* (Jakarta: KENCANA, 2011), hal. 759-760.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan setempat semakin melegitimasi suatu penguasaan lewat budaya tersebut.

e) Pola Ideologi, Pengusaan dengan pola ideologi merupakan penguasaan menggunakan ajaran-ajaran ideologi maupun doktrin-doktrin ideologi untuk melegitimasi suatu kekuasaan.

f) Pola lainya melalui kekuatan-kekuatan media massa yang mampu menggiring penguasaan pembaca terhadap penguasaan penguasa dalam berita-berita yang dilakukan oleh media massa.

Dari keenam pola penguasaan terdapat kelompok minoritas tersebut, Gramsci juga menggagasnya bahawa yang terjadi dalam dunianya dimana dia hidup penguasaan terus dilancarkan oleh kelompok penguasa terutama pada pola ideologi dan politik. Penguasaan pada pola-pola tersebutlah seorang Antonio Gramsci tidak asing pemikirannya juga seputar politik dan ideologi yang terkenal gagasannya yang bernama hegemoni.

Teori hegemoni merupakan salah satu teori penting dalam abad ke 20, tepatnya pada tahun 1891. Pasalnya teori yang dikemukkan oleh Antonio Gramsci ini mempunyai peranan penting dalam pemikirannya Karl marx karena pemikirannya Gramsci sendiri lebih pada pola berfikir Marxian atau Marxis. Pemikiran Antonio Gramsci tentang hegemoni tidak terlepas analisisnya mengenai suatu kondisi dimana dia tinggal, dimana dia hidup dalam angin faham-faham Negara yang tumbangnya sebelum rezim-rezim yang abadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eropa timur yang berada dibawah naungan partai-partai komunis di zaman itu sekitar tahun 1989 menjadikan lemahnya kaum sosialis untuk mempropagandakan ajara-ajarannya. Sebab pada tahun tersebut merupakan titik balik sejarah yang menandakan matinya proyek sosialis yang dibawa kaum Marxis.

Hegemoni berasal dari bahasa yunani kuno yaitu eugemonia *(hegemonia),* yang bearti memimpin. Roger Simon menyatakan, "hegemoni bukanlah suatu hubungan dominasi dengan menggunakan sebuah kekuasaan, melainkan sebuah hubungan persetujuan dengan menggunakan sebuah kepemimpinan politik dan ideologis. Atau bahasa sederhananya hegemoni adalah sesuatu organisasi consensus".[7]

Dalam pengertian dizaman ini, hegemoni menunjukan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintregrasi dalam sebuah negara "pemimpin".[8] Hegemoni adalah suatu pandangan yang cukup dominan bagi Antonio Gramsci. Karenanya, karya Antonio Gramsci sebagai seorang marxis yang berasal dari Italia, menjadi penting dalam sebuah perkembangan teori sosial oleh para marxis dan juga oleh para kaum yang menamakan dirinya Post-Marxist dewasa ini.

---

[7]Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist, 1999), hal. 19-20.

[8]Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hegemoni merupakan gagasan ataupun teori sentral, orisinil dalam teori sosial dan filsafat Gramsci.

Konsep hegemoni sendiri ditemukan awalnya ketika Antonio Gramsci mencari sebuah pola dalam kelas sosial baru yang saat ini lebih banyak melihat fenomena pada sejarah gereja Roma. Dia terlihat kagum melihat kekuatan ideologi kristen gereja Roma yang berhasil menekan Gap yang berlebihan berkembang antara agama yang terpelajar dan rakyat sederhana. Antonio Gramsci mengatakan bahwa hubungan tersebut memang terjadi secara 'mekanikal', namun dia menyadari bahwa gereja Roma telah sangat berhasil dalam perjuangan memperebutkan dan menguasai hati nurani para pengikut setianya.[9]

Secara umum konsep hegemoni yang lahir dari Antonio Gramsci, sesungguhnya diambil secara dialektis lewat dikotomi tradisional karakteristik pemikiran politik Italia dari Machiavelli sampai Pareto dan beberapa bagian lainnya dari lenin. Dari Machiavelli hingga Pareto, konsepsi yang diambil adalah tentang sebuah kekuatan dan persetujuan. Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara terahir inilah yang kemudia disebut oleh Antonio Gramsci.

[9]Agus Afandi, *Belenggu Budaya Santet di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun, (Analisis Teori Hegemoni Antonio Gramsci),* Jurnal Transformasi LPM lain Mataram (Volume, 7, No, 1 januari-Juni 2011), hal. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menutut Antonio Gramsci, dalam sebuah formasi sosial, sang pangeran akan dihadapkan pada tarik menarik antara kedua kelompok sosial yaitu bangsawan dan rakyat . Kelompok bangsawan pasti memiliki keinginan untuk memerintah dan medominasi. Sementara rakyat, justru berkeinginan untuk tidak diperintah dan didominasi. Antonio Gramsci, mengakui dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah. Bertolak dari kondisi ini , Antonio Gramsci, melihat jika pangeran akan memerintah dengan efektif, maka jalan yang dipilih adalah meminimalisir resitensi rakyat dan bersamaan dengan itu pangeran harus menciptakan ketaatan yang spontan dari yang memerintah. Secara ringkas, Antonio Gramsci memformulasikan dalam sebuah kalimat, "bagaimana caranya menciptakan hegemoni".

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologi satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya.[10]

Antonio Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media dapat menjadi sarana di

[10] Nezar Patria dan Andi Arief,*Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Hal. 119-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Proses bagaimana wacana mengenai gambaran masyarakat bahwah bisa buruk di media berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Proses marjinalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media. Konsep hegemoni menolong kita menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya, sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi, berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan suka rela.

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Media di sini dianggap secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsesus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang sebagai menyimpang. Misalnya, pemberitaan mengenai demonstrasi buruh, wacana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan seringkali perlunya pihak buruh musyawarah dan kerja sama dengan pihak perusahaan. Dominasi wacana semacam ini menyebabkan kalau buruh melakukan demonstrasi selalu dipandang tidak benar. Di sini menggambarkan bagaimana proses hegemoni bekerja. Ia berjalan melalui suatu proses atau cara kerja yang tampak wajar. Dalam produksi berita, proses di situ terjadi melalui cara yang halus, sehingga apa yang terjadi dan diberitakan oleh media tampak sebagai suatu kebenaran, memang begitulah adanya, logis dan bernalar (*common sense*) dan semua orang menganggap itu sebagai suatu yang tidak perlu dipertanyakan.

Dalam hal ini hegemoni dapat disimpulkan sebagai penggiringan ideologi masyarakat yang telah terkonsep matang oleh pihak tertentu, yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan sebuah wadah atau lembaga sebagai alat memperoleh keuntungan. Masyarakat dikonsep agar membutuhkan lembaga atau wadah sebagai ideologi mereka. Secara tidak sadar masyarakat mengalami penindasan yang tidak mereka rasakan.

Penindasan yang terkonsep ini menjalar kesegala bidang seperti pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Hal ini sangat memprihatinkan , terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran saat ini bersifar praktis. Pelajar atau mahasiswa dalam proses belajar cenderung lebih memilih belajar di dalam organisasi dari pada dibangku kuliah, tidak sedikit dari mahasiswa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih berproses di dalam suatu organisasi ekstra kampus, karna menurut mereka lebih efektif belajar di luar bangku kuliah. Dengan begitu membuat mereka menjadi kecanduaan terhadap organisasi ekstra kampus dalam proses belajarya.

Hegemoni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) menjadi kunci utama perubahan budaya di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Doktrinasi organisasi ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berhasil merubah proses belajar mahasiswa, yang pada hakekatnya tugas seorang mahasiswa belajar di bangku kuliah diganti dengan belajar di dunia organisasi ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan tidak menutup kemungkinan organisasi ekstra kampus PMII lah yang menjadi perioritas utama dalam proses belajar seorang mahasiswa. Oleh karena itu perlu adanya kajian lebih mendalam terkait hegemoni yang merupakan cara mahasiswa aktivis mendominasi seluruh sistem yang berada di dalam kampus ataupun perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.Organisasi ekstra Kampus (*PMII*)

Manusia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai organisasi, baik organisasi formal seperti sekolah, universitas, lembaga bisnis, perusahaan, institusi agama, media massa, dan pemerintah maupun organisasi informal, seperti kelompok bermain, kelompok arisan, dan olahraga. Interaksi sosial antara manusia tersebut mengajarkan bahwa ada organisasi yang selain menjalankan aktivitasnya sesuai dengan visi dan misi, namun ada pula organisasi yang menjalankan aktivitasnya sesuai dengan visi dan misi menjalankan peranan lain. Berati, meski tujuan organisasi itu sudah tercapai, tetapi organisasi terus mengembangkan, atau bahkan mengubah visi dan misi mereka agar aktivitasnya lebih konstektual di dalam masyarakat. Gambaran tersebut menunjukkan, setiap organisasi mengalami kehidupannya di dalam masyarakat sehingga organisasi merupakan institusi sosial.[11]

Gagasan institusi sosial dapat ditemukan dalam masyarakat tradisional maupun modern. Menurut Malinowski, setiap individu mempunyai kebutuhan fisiologis *(physiologigal need)*. Untuk memperoleh kebutuhan itu, setiap kelompok dimana individu berkumpul (organisasi sosial) akan mengembangkan institusi agar para anggotanya dapat memperoleh kebutuhan-kebutuhan tersebut.

[11]Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), Hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Institusi itu hadir sebagai hasil dorongan kebudayaan dari setiap kelompok untuk melayani anggotanya yang ingin memperoleh empat kebutuhan dasar *(instrumental needs)*, yakni *economy, social control, education,* dan *political organization.* Setiap institusi sosial tersebut mempunyai personel, seperangkat norma atau aturan, aktivitas, aparatur material (teknologi), dan fungsi. Malinowski percaya bahwa setiap individu yang memiliki karakteristik *biocultural* yang sama mempunyai uniformitas atas kebutuhan fisiologis itu (Murphy, 2001).[12]

Menurut Koontz dan O'Donnel[13] organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai kordinasi yang struktural, baik secara vertikal maupun secara horizontal diantara posisi-posisi yang diserahi tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi organisasi adalah hubungan struktural yang mengikat atau menyatukan suatu organisasi dan kerangka dasar tempat individu-individu berusaha, dikordinasi.

Sedangkan Max Weber (1864-1920)[14] mengatakan organisasi merupakan suatu sistem legal rasional dari struktur dan proses yang menggambarkan rancangan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut birokrasi. Birokrasi merupakan rancangan yang rasional

---

[12]Ibid., Hal. 2-3.

[13]H. Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi; Dasar Peningkatan Produktivitas,* (Jakarta: BUMI AKSARA), Hal. 23.

[14]Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai fungsi yang optimum dari setiap bagian (departemen, tingkatan dan unit) yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi kepada keseluruhan (kesatuan tujuan). Birokrasi itu bersifat legal karena disana ada kekuasaan dan kewewenangan yang akan teruji melalui sistem peraturan dan prosedural.

Organisasi dapat digambarkan melalui dimensi konstektual (*contextual dimensions*) dan dimensi struktural (*structural dimensions*). Dimensi konstektual merupakan karakteristik dari organizational setting yang mempengaruhi dimensi struktural. Dimensi struktural merupakan dimensi yang menggambarkan karakteristik internal organisasi.[15]

Secara aktivitas dan ruang lingkupnya organisasi mahasiswa dibagi menjadi dua, yaitu organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus. Organisasi mahasiswa intra kampus adalah sebuah organisasi mahasiswa yang mempunyai kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi atau kampus dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari pengelola perguruan tinggi dan atau dari Kementerian atau Lembaga. Bentuk-bentuk organisasi ini meliputi Ikatan Organisasi Mahasiswa Sejenis (IOMS), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Sedangkan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus

[15]Ibid., hal. 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan organisasi mahasiswa yang aktivitasnya berada di luar lingkup perguruan tinggi. Organisasi ini biasanya berhubungan dengan partai politik tertentu. Organisasi mahasiswa ekstra kampus seperti halnya Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Mahasiswa sebagai kaum intelektual muda memang memegang peranan penting dalam proses pembangunan bangsa sebagaimana diterangkan sebelumnya. Sudah menjadi konsekuensi logis dari predikat *agent of change* yang disematkan kepadanya (Mahasiswa). Era kontemporer yang identik dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang kian berkembang menuntut kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berbagi aspek kehidupan. Mengingat tuntutan era kontemporer yang kian kompleks, maka kepribadian yang utuh, yang ideal baik secara intelektual, spiritual maupun emosional telah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan. Dalam paradigma yang demikian maka eksistensi organisasi mahasiswa ekstra kampus menjadi relevan, di samping secara *simultan* mewadahi sekaligus mentransformasikan segala potensi yang dimiliki oleh kaum intelektual muda. Memenuhi *student need* maupun *student interest* secara kontinyu jelas menjadi tanggung jawab yang tidak bisa dipisahkan begitu saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek *student need* seperti misalnya wahana belajar serta faktor lain yang bersinggungan dengan aspek akademis. Sedangkan aspek *student interest* berkenaan dengan bakat maupun minat yang sedang maupun hendak digeluti oleh Mahasiswa, seperti misalnya olahraga, bisnis, politik, berpetualang, dan sebagainya. Dengan demikian maka asosiasi bagi pengembangan potensi-potensi itu mutlak untuk dihadirkan. Antara *student need* dan *student interest* memang mesti diperioritaskan dalam rangka menciptakan generasi muda ideal yang siap terjun dan berkompetisi dalam era kontemporer yang penuh tantangan ini. Hari ini begitu banyak organisasi mahasiswa ekstra kampus yang hadir di tanah air, Semuanya hadir sebagai jawaban atas tuntutan bagi pemenuhan aspek-aspek yang tidak mungkin didapatkan oleh Mahasiswa dalam ruang kuliah. Tinggal Mahasiswa sebagai kaum intelektual muda tersebut memilih serta memilah organisasi mana yang akan diikuti. Karena jelas keputusan yang dibuat hari ini akan berefek *domino* bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Dan salah satu ciri khas setiap organisasi ekstra kampus yaitu mendominasi salah satu perguruan tinggi ataupun universitas,[16] seperti Organisasi Ekstra kampus yang mendominasi di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

[16]https://Junaidibantel. Wordpress. Com/ 2016/ 01/ 04/ Eksitensi-Organisasi-Mahasiswa-Ekstra-Kampus-Ormek-dalam-Membangun-Dunia-Mahasiswa/, di Unduh Pada hari Senen, tanggal 11 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ide dasar berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bermula dari adanya hasrat kuat para mahasiswa nahdiyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah Waljama'ah (Aswajah). Ide ini tidak dapat dipisahkan dari eksitensi IPNU-IPPNU (ikatan pelajar nahdlatul ulama-ikatan pelajar nahdlatul ulama), secara historis, PMII merupakan mata rantai dari departemen pengurus tinggi IPNU yang dibentuk dalam muktamar III PNU di Cirebon Jawa Barat pada tanggal 27-31 Desember 1958. Di dalam wadah IPNU-IPPNU ini banyak terdapat mahasiswa yang menjadi anggotanya, bahkan mayoritas fungsionaris pengurus pusat IPNU-IPPNU berpredikat sebagai mahasiswa. Itulah sebabnya, keinginan dikalangan mereka untuk membentuk suatu wadah khusus yang menghimpun mahasiswa nahdliyin. Pemikiran ini sempat terlontar pada muktamar II IPNU tanggal 1-5 Januari di pekalongan Jawa Tengah, tetapi para pucuk pimpinan IPNU sendiri tidak menanggapi secara serius.

Hal ini mungkin dikarenakan kondisi di dalam IPNU sendiri masih perlu pembenahan, yaitu banyaknya fungsionaris IPNU yang telah berstatus mahasiswa, sehingga dikawatirkan bilah wadah khusus untuk mahasiswa ini berdiri akan mempengaruhi perjalanan IPNU yang baru saja terbentuk, tetapi aspirasi kalangan mahasiswa yang tergabung dalam IPNU ini makin kuat, hal ini terbukti pada muktamar III IPNU di Cirebon Jawa Barat, pucuk pimpinan IPNU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didesak oleh para peserta muktamar membentuk suatu wadah khusus yang akan menanpung para mahasiswa Nahdliyin, namun secara fungsional dan struktur organisatoris masih tetap dalam naungan IPNU, yaitu dalam wadah departemen perguruan tinggi IPNU.

Namun langkah yang diambil oleh IPNU untuk menampung aspirasi para mahasiswa nahdliyin dengan membentuk departemen perguruan tinggi IPNU pada kenyataannya tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Terbukti pada konprensi Bebas IPNU di Kaliurang Yogjakarta pada tanggal 14-16 Maret 1960, Forum Konprensi Besar memutuskan terbentuknya suatu wadah atau organisasi mahasiswa nahdliyin yang terpisah secara struktural maupun fungsional dari IPNU-IPPNU.[17]

Usaha mendirikan suatu wadah yang khusus menghimpun mahasiswa nahdliyin sebenarnya sudah lama ada, hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan sekelompok mahasiswa NU yang di Jakarta. Patut dicatat disini, *pertama,* misalnya berdirinya IMANU (Ikatan Mahasiswa NU) pada bulan Desember tahun 1955 di Jakarta. Namun kehadirannya belum bisa diterima oleh banyak pihak, terutama oleh kalangan sepuh NU sendiri. Sebab disamping kelahiran IPNU itu sendiri masih baru (didirikan pada tanggal 24 Februari 1954) yang notabene mayoritas pengurusnya mahasiswa, sehingga dikhawatirkan justru akan melumpuhkan IPNU. *Kedua*,

[17]Fauzan Alfas, *PMII; Dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*, (Jakarta: PB PMII, 2015), Hal. 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelompok mahasiswa nahdliyin yang berdomisili di kota Surakarta Jawa Tengah yang diprakarsai oleh H. Mustahal Ahmad, juga suadah mendirikan suatu organisasi yang diberi nama "Keluarga Mahasiswa NU" (KMNU) Surakarta, juga pada tahun 1955. Bahkan KMNU ini merupakan organisasi mahasiswa NU yang mampu bertahan samapai lahirnya PMII pada tahun 1960. *Ketiga*, di Bandung ada usaha serupa dengan nama PMNU (Persatuan Mahasiswa NU) dan masih banyak lagi di kota-kota lain dimana ada perguruan tinggi yang mempunyai gejala yang usaha tersebut dengan suatu pemikiran bahwa pimpinan pusat IPNU akan lebih mengintensifkan pada usaha-usaha mengadakan penelitian pada dua permasalahan pokok:

1) Seberapa besar potensi mahasiswa NU.
2) Sampai seberapa jauh kemampuan untuk berdiri sebagai organisasi mahasiswa.[18]

Upaya yang dilakukan oleh IPNU dengan membentuk departemen perguruan tinggi untuk menampung aspirasi mahasiswa nahdliyin, tidak banyak bearti bagi kemajuan dan perkembangan mahasiswa nahdliyin, hal tersebut disebabkan berapa hal:

1) Kondisi obyektif menunjukkan bahwa dari dewan keinginan para pelajar sangat berbeda dengan keinginan, dinamika dan perilaku mahasiswa.

[18]Ibid., Hal. 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kenyataan gerak dari departemen perguruan tinggi IPNU itu sangat terbatas sekali. Terbukti untuk duduk sebagai anggota PPMI (Persatuan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia), suatu konfederasi organisasi mahasiswa ekstra universitas tidak mungkin bisa, sebab PPMI merupakan organisasi yang hanya menampung ormas-ormas mahasiswa. Apabila dalam MMI (Majelis Mahasiswa Indonesia), suatu deferasi/SENAT mahasiswa, juga tak mungkin dilakukan.

Kesimpulan dari perdebatan mengenai hasil pengamatan ketua IPNU waktu itu ternyata tidak berbeda jauh. Para anggota pimpinan pusat IPNU lebih condong untuk merintis pembentukan wadah khusus bagi mahasiswa nahdliyin. Pertimbangan yang menyertai kesimpulan ini juga lebih kompleks. Sebab di penghujung dasawarsa 1950 itu situasi politik dan keamanan di tanah air kita sedang bergolak. Dengan demikian, pertimbangan-pertimbangan yang diperdebatkan dalam rapat pimpinan pusat IPNU itu*; pertama*, wadah departemen perguruan tinggi IPNU dianggap tidak lagi memadai, tidak cukup kuat untuk mewadai gerakan kemahasiswaan. *Kedua*, perkembangan politik dan keamanan dalam negeri menuntut pengamatan yang ekstra hati-hati, khususnya bagi para mahasiswa islam. *Ketiga*, satu-satunya wadah kemahasiswaan islam yang pada ada waktu itu adalahh HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), yang tokoh-tokohnya dinilai terlalu dekat dengan partai masyumi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan tokoh masyumi telah melibatkan diri dalam pemberontakan PRRI.[19]

Sementara itu, dikalangan intern NU sendiri, waktu itu masih belum terungkap suatu rasa percaya diri, maksudnya para tokoh pimpinan NU masih seolah-olah dalam lingkungan jam'iyah nahdliyin tidak ada anggota yang berkualitas intelektual. Sehingga untuk mengisi jabatan menteri dan anggota DPR saja, pimpinan NU terpaksa meng-NU-kan sarjana-sarjana dari luar lingkungan nahdliyin. Padahal NU waktu itu adalah sebuah partai besar, pemegang nomor tiga dalam pemilih 1955. Kewibawaan partai NU tidak selayaknya dihambur-hamburkan untuk memberikan hadiah jabatan dari kedudukan kepada orang diluar jema'ah. Inilah cara yang selalu diteriakan para mahasiswa nahdliyin pada waktu itu. Dan mereka pun merasa perlu segera melakukan langkah-langkah tertentu untuk meyakinkan semua pihak yang berkepentingan, bahwa dalam lingkungan nahdliyin sudah muncul banyak generasi muda yang berpendidikan perguruan tinggi. Menyadari keterbatasan dan berkat dorongan-dorongan berbagai kenyataan obyektif serta daya usaha mengambil langkah-langkah pertimbangan, antara lain:

1) Didirikannya perguruan tinggi NU di berbagai tempat, misalnya PTINU Surakarta (sekarang Universitas NU), Fakultas Ekonomi dan Tata Niaga serta Fakultas Hukum dan Tata Praja di

[19]Ibid., Hal. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandung (sekarang Universitas Islam Nusantara-Uninus) dan Akademi ilmu pendidikan dan agama islam di malang (sekarang Universitas Islam Malang- UNISMA).

2) Adanya keinginan dari individu-individu mahasiswa nahdliyin yang menuntut ilmu diperguruan tinggi NU maupun perguruan tinggi negeri dan lainnya untuk segara mengkonkritkan suatu wadah khusus bagi mahasiswa nahdliyin.
3) Adanya kenyataan praktis maupun psikologis yang sangat bertolak belakang diantara pelajar dan mahasiswa khususnya yang tergabung dalam IPNU, baik dari segi belajar, dinamika maupun strategi perjuangannya, semakin mendorong terbentuknya suatu wadah tersendiri.[20]

Semangat untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang khusus dilingkungan mahasiswa nahdliyin nampak semakin menguat. Puncaknya ketika IPNU mengadakan konprensi besar pada tanggal 14-17 Maret 1960, setelah sahabat Isma'il Makky (selaku ketua departemen perguruan tinggi IPNU) dan sahabat Moh. Hartono BA (mantan wakil pimpinan Usaha Harian peliti Jakarta) berbicara di depan peserta komprensi besar IPNU tersebut di Kaliurang Yogjakarta.

Dari sinilah akhirnya lahir suatu keputusan "perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa secara khusus bagi mahasiswa

[20]Ibid., Hal. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nahdliyin" yang lepas baik secara struktural organisatoris maupun administratif. Untuk mempersiapkan musyawarah pembentukan suatu wadah atau organisasi mahasiswa tersebut dibentukan 13 orang panitia sebagai sponsor pendiri organisasi mahasiswa nahdliyin dengan limit waktu kerja 1 bulan, yang direncanakan dilaksanakan di Surabaya.[21]

Ada beberapa situasi dan kondisi yang melatar belakangi proses kelahiran PMII saat ini, dianatara situasi politik Negara Republik Indonesia, posisi umat islam Indonesia, dan keadaan organisasi semua situasi dan kondisi politik disekitar proses kelahiran PMII tersebut, tetapi hanya akan sedikit mengulas keadaan organisasi mahasiswa saat itu. Yang dimaksud dengan keadaan organisasi mahasiswa disini adalah suatu wadah aktivitas para mahasiswa di luar kampus (ekstra universiter dan ekstra kurikuler). Dengan wadah seperti itu aktivitas mahasiswa banyak memberikan andil besar terhadap pasang surutnya sejarah bangsa Indonesia, khususnya generasi muda. Andil tersebut biasanya digerakkan oleh idealism yang berorientasi pada situasi yang selalu menghendaki adanya perubahan ke arah perbaikan bangsanya, sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia, pancasila dan UUD 1945. Generasi muda khususnya para mahasiswa merupakan kelompok

[21] bid., Hal. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpelajar yang mendapat perhatian dari pemerintah, lantaran menyangkut masa depan kehidupan bangsa.

Situasi dunia kemahasiswaan saat itu banyak terkait dengan kondisi politik nasional. Sebab sejarah kemahasiswaan di Indonesia pun pararel dengan apa yang terjadi pada dasa warsa 1950-an, kegiatan mahasiswa pada dasa warsa 1950-an banyak berkaitan dengan persoalan-persoalan politik, sebab mahasiswa pada saat itu lebih cenderung merupakan alat partai politik. Oleh karena itu wajar kalau organisasi mahasiswa harus terlibat dalam masalah penyusunan kabinet. Demikian juga misalnya ketika pelaksanaan pemilu tahun 1955, organisasi mahasiswa islam yang diwakili oleh HMI pada saat itu menyerukan kepada masyarakat supaya memilih partai-partai islam, dan khusus kepada warganya supaya memilih partai islam yang disenangi . Sedangkan dalam pelaksaan sidang Dewan Konstituante 1957 di Bandung diwakili oleh porpisi (perserikatan organisasi-organisasi pemuda islam Indonesia) yang dipimpin oleh EZ. Muttaqin menjadi peninjau pada pelaksanaan sidang tersebut.[22]

Seperti yang telah disebutkan dimuka bahawa pada puncak konfrensi besar IPNU pada tanggal 14-17 Maret 1960 di Kaliurang Yogyakarta dicetuskan suatu keputusan perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa yang terlepas dari IPNU baik secara struktural

[22]Ibid., Hal. 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisatoris maupun administratif. Kemudian dibentuklah panitia sponsor pendiri organisasi mahasiswa yang terdiri dari 13 orang dengan tugas melaksanakan musyawaroh mahasiswa nahdliyin se-Indonesia bertempat di Surabaya dengan limit waktu 1 bulan setelah keputusan itu. Berikut adapun ke 13 orang sponsor pendiri organisasi mahasiswa itu adalah sebagai berikut:

1) Sahabat Cholid Mawardi (Jakarta)
2) Sahabat Said Budairy (Jakarta)
3) Sahabat M. Sobich Ubaid (Jakarta)
4) Sahabat M. Mahmun Syukri BA (Bandung)
5) Sahabat Hilman (Bandung)
6) Sahabat H. Isma'il Makky (Yogyakarta)
7) Sahabat Munsif Nahrawi (Yogyakarta)
8) Sahabat Nuril Huda Saudy HA (Surakarta)
9) Sahabat Layli Mansur (Surakarta)
10) Sahabat Abd. Wahab Jailani (Semarang)
11) Sahabat Hisbullah Huda (Surabaya)
12) Sahabat M. Cholid Narbuko (Malang)
13) Sahabat Ahmad Husain (Makasar)

Seperti yang diuraikan oleh sahabat Cholbul Umam (mantan Rektor PTIQ Jakarta), sebelum melakasanakan musyawarah mahasiswa nahdliyin, terlebih dahulu 3 dari 13 orang sponsor poendiri itu-terdiri dari:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sahabat Hisbullah Huda (Surabaya)
2) Sahabat M. Said Budairy (Jakarta)
3) Sahabat Makmun Syukri BA (Bandung)

Pada tanggal 19 Maret 1960 mereka berangkat ke Jakarta untuk meminta nasehat sebagai pegangan pokok dalam musyawarah yang akan dilaksanakan, dan pada tanggal 24 Maret 1960 mereka diterima oleh ketua partai NU, dalam pertemuan tersebut selain memberikan nasehat sebagai landasan pokok untuk musyawarah, beliau juga menekankan hendaknya organisasi yang akan dibentuk itu benar-benar dapat diandalkan sebagai kader partai NU, dan menjadi mahasiswa yang berprinsip ilmu untuk diamalkan bagi kepentingan rakyat, bukan ilmu untuk ilmu. Yang lebih penting lagi yaitu menjadi manusia yang cakap serta bertaqwa kepada Allah SWT. Setelah beliau menyatakan "merestui musyawarah mahasiswa nahdliyin yang akan diadakan di Surabaya".[23]

Kelahiran PMII ini kemudian dipoklamirkan dibalai pemuda Surabaya dalam suatu resepsi yang mendapatkan perhatian besar dari massa mahasiswa, organisasi-organisasi ekstra dan intra universitas di Surabaya dan serta dihadiri juga oleh wakil-wakil partai ploitik. Mengapa organisasi yang dibentuk itu menggunakan nama "PMII", dikalangan peserta musyawarah mahasiswa terlontar beberapa pemikiran yaitu, *pertama*, seperti pola pemikiran kalangan

[23]Ibid., Hal. 8-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa pada umumnya yang diliputi oleh pemikiran bebas. *Kedua,* berfikir kritis demi masa depan oraganisasi yang akan dibentuk, karenanya untuk memakmurkan anggota harus memakai pendekatan idiologi Aswajah. *Ketiga*, inisial "NU" tidak perlu dicantumkan dalam nama organisasi yang akan didirikan itu. Dan yang *keempat*, manivestasi nasionalisme sebagai semangat kebangsaan, karenanya Indonesia harus jelas dicantumkan.[24]

Biarpun dikalangan peserta musyawarah tidak menampakkan persaingan yang tajam soal nama organisasi yang akan dibentuk itu, tetapi ditetapkannya nama "PMII" harus melalui proses seleksi di dalam musyawarah tersebut. Kendati mereka menyadari bahwa organisasi yang akan mereka lahirkan itu adalah sebagai organisasi kader partai NU, namun mereka pada umumnya menghendaki bahwa nama "NU" tidak perlu dicantumkan. Mereka menyepakati bahwa nama organisasi yang mereka akan bentuk itu tidak terlepas dari unsur-unsur pemikiran sebagai berikut:

1) Menujukkan adanya kedinamisan sebagai organisasi mahasiswa, terutama suasana pada saat itu sedang diliputi oleh isu Nasional,yaitu semangat revolusi
2) Menampakkan identitas keislaman, sekaligus sebagai penerus paham islam Ahlussunnah Waljama'ah.

[24]Ibid., Hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memanifestasikan Nasionalisme sebagai semangat kebangsaan,karenanya nama "Indonesia" harus jelas tercantum.

Mengapa nama PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) itu sendiri, adalah usulan dari delegasi Bandung dan Surabaya yang mendapatkan dukungan dari utusan Surakarta. Sementara delegasi dari Yogyakarta mengusulkan nama *"Perhipunan/Persatuan Mahasiswa Ahlussunnah Waljama'ah"* dan nama *"Perhimpunan Mahasiswa Sunni"*. Sedangkan utusan dari Jakarta mengusulkan nama "IMANU" (Ikatan Mahasiswa Nahdhatul Ulama'). Akhirnya, forum menyetujui nama "PMII", singkatan dari "Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia", atau "Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia". Ternyata permasalahannya mengeruccut pada huruf "P". Kemudian atas dasar pemikiran bahwa sifat mahasiswa itu diantaranya harus aktif, dinamis atau bergerak (movement). Selanjutnya mendapat awalnya "Per" dan akhirnya "an", maka disepakati huruf "P" kepanjangan dari "pergerakan".[25]

Makna *"Pergerakan"* yang terkandung dalam PMII adalah dinamika dari hamba (makhluk) yang senantiasa bergerak menuju tujuan idealnya memberikan rahmat bagi alam sekitarnya. Dalam konteks individual, komunitas maupun organisasatoris, kiprah PMII harus senantiasa mencerminkan pergerakannya menuju kondisi yang lebih baik sebagai perwujudan tanggung jawabnya memberi rahmat

[25]Ibid., Hal. 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada lingkungannya. Makna *"Mahasiswa"* yang terkandung dalam PMII adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu diperguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan akademisi, insan sosial, dan insan mandiri.

Dari identitas mahasiswa tersebut terpantul tanggung jawab keagamaan, tanggung jawab intelektual, tanggung jawab sosial kemasyarakatan dan tanggung jawab individu baik sebagai hamba tuhan maupun sebagai warga bangsa dan Negara. Makna *"islam"* yang terkandung dalam PMII adalah islam sebagai agama yang dipahami sebagai paradigma Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) yaitu konsep pendekatan terhadap ajaran agama islam secara profesional antara iman, islam dan ihsan yang di dalam pola fikir dan pola perilakunya tercermin sifat-sifat selektif, akomodatif dan integratif. Makna *"Indonesa"* yang terkandung dalam PMII adalah masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang mempunyai falsafah dan ideologi bangsa (pancasila) serta UUD 1945 dengan kesadaran kesatuan dan keutuhan bangsa dan Negara yang terbentang dari sabang sampai merauke yang diikat dengan kesadaran wawasan Nusantara.[26]

Secara totalitas PMII sebagai organisasi merupakan suatu gerakan yang bertujuan melahirkan kader-kader bangsa yang

[26] Ibid., Hal. 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai integritas dari sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT dan atas dasar ketaqwaannya berkiprah mewujudkan peran ketuhananya membangun masyarakat bangsa dan Negara Indonesia menuju suatu tatanan masyarakat yang adil dan maknmur dalam ampunan dan ridho Allah SWT.

Sedangkan pengertian Ahlussunnah Waljama'ah yang menjadi paham organisasi adalah islam sebagai universalitas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut dapat dijabarkan kedalam tata aqidah, syariah, dan tasyawuf. Dalam bidang aqidah mengikuti paham Al-Asya'ari dan Al-Maturidi, dalam bidang syariah mengikuti salah satu mazhab empat yaitu: Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi. Sedang dalam bidang tasyawuf, mengikuti imam Juned Al-Bagdadi dan imam Al-Ghazali. Masing-masing ketiga aspek itu dijadikan faham organisasi PMII dengan tanpa meninggalkan wawasan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah serta perilaku sahabat Rosul.

Aspek fiqih diupayakan penekananya pada proses mengambilan hukum, yaitu Ushul Fiqih dan Qoidah Fiqih, bukan semata-mata hukum itu sendiri sebagai produknya. Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa nahdliyin sebenarnya dari cara berfikir tidak jauh berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, yang menghendaki kebebasan. Sedangkan dalam bertindak cenderung anti kemapanan, terlebih jika kelahiran PMII itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan dengan tradisi keagamaan di kalangan NU, misalnya bagi putra-putri harus berbeda atau dipisah organisasi. PMII justru keluar dari tradisi itu, barang kali fenomena ini menjadi patut mendapatkan perhatian bagi perkembangan pemikiran Ahlussunnah Waljama'ah.[27]

Adapun susunan pengurus pusat PMII periode pertama ini baru tersusun secara lengkap pada bulan Mei 1960. Seperti diketahui, bahwa PMII pada awal berdirinya merupakan organisasi mahasiswa yang dependen dengan NU, maka PP. PMII dengan surat tertanggal 3 Juni 1960 PBNU menyatakan bahwa organisasi PMII dapat diterima dengan sah sebagai keluarga besar partai NU dan diberi mandat untuk membentuk cabang-cabang di seluruh Indonesia, sedangkan yang mentandatangi SK tersebut adalah DR. KH. Idham Chalid selaku ketua umum PBNU dan H. Aminuddin Aziz selaku wakil seketaris jendral PBNU.[28]

Musyawarah mahasiswa nahdliyin di Surabaya yang dikenal dengan nama PMII, hanya menghasilkan peraturan dasar organisasi, maka untuk melengkapi peraturan organisasi tersebut dibentuklah sebuah panitia kecil yang diketuai oleh sahabat M. Said Budairi dengan anggota sahabat Chalid mawardi dan sahabat Fahrurrazi AH, untuk merumuskan peraturan rumah tangga PMII. Dalam sidang pleno II PP PMII yang diselenggarakan dari tanggal 8-9 September

[27]Ibid., Hal. 16-17.
[28]Ibid., Hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1960, peraturan rumah tangga PMII dinyatakan syah berlaku melengkapi peraturan dasar PMII yang sudah ada sebelumnya. Disamping itu, siding pleno II PP PMII juga mengesahkan bentuk must (topi), selempang PMII, adapun lambang PMII diserahkan kepada mengurus harian, yang akhirnya diperumuskan bahwa lambang PMII berbentuk perisai seperti yang ada sekarang. Dalam sidang ini pula dikeluarkan pokok-pokok aturan mengenai penerimaan anggota baru yang sekarang dikenal dengan MAPABA.[29]

Organisasi ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berkembang sangat pesat dan memiliki struktur mulai dari tingkat pusat sampai tingkat fakultas di masing-masing kampus di Indonesia. Struktur tertinggi di organisasi ini disebut sebagai Pengurus Besar (PB PMII), di tingkat regional ada pengurus Kordinator Cabang (PKC PMII), di tingkat kota atau kabupaten ada Pengurus Cabang (PC PMII), di tingkat kampus atau perguruan tinggi ada Pengurus Komisariat (PK PMII) dan di tingkat Fakultas ada pengurus Rayon (PR PMII).

[29]Ibid., Hal. 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Posisi dan Peran PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi mahasiswa yang juga berdimensi kepemudaan, maka aktivitas-aktivitasnya yang dialakukan disamping di dunia kemahasiswaan juga dunia kepemudaan. Aktivitas PMII yang patut dicatat disini antara kurun waktu 1965-1965, hal ini penting karena berkaitan dengan lahirnya angkatan baru dalam dunia kepemudaan di Indonesia, yang akhirnya angkatan ini dikenal dengan istilah "ANGKATAN 66".[30]

PMII sebagian dari mahasiswa generasi muda bangsa merasa terpanggil untuk membela kepentingan rakyat. Karena melihat lembaga Legislatif tidak mampu menjalankan peran dan fungsinya serta tersumbatnya saluran dialog dengan pemerintah, maka mahasiswa mengambil alih peran Legislatif dan gerakan protes di jalan raya. Mereka meneriakkan aspirasi rakyat yang tertindas yang dikenal dengan Tri-Tura (tiga tuntutan hati nurani rakyat). Sejak itu gerakan mahasiswa, pemuda dan pelajar dikenal dengan istilah baru yaitu "Gerakan Parlemen Jalanan)".[31]

Secara sosiologis, posisi dan peran hanyalah dua sisi dari satu fenomena yang sama. Sering kali posisi itu merupakan sisi yang pasif. Sedangkan peran adalah sisi yang aktif. Oleh karena itu membicarakan masalah posisi dan peran secara praktis sebenarnya

[30]Fauzan Alfas, *PMII; Dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*, (Jakarta: PB PMII, 2015), Hal. 55.

[31]Ibid., Hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dipisahkan, hanya bisa dibedakan. Pada dasarnya posisi dan peran PMII bisa dilihat dari arah dan dimensi yang berbeda. *Pertama*, jika kita menggunakan kerangka Negara dan masyarakat sipil *(State and civil society)* dalam konteks ini posisi dan peran PMII apa. *Kedua*, dari sisi perubahan paradigma sosial, dalm konteks perubahan sosial ini posisi dan perannya sebagai apa. *Ketiga*, posisi dan peran PMII dalam gerakan sosial, maka juga penting dikaji posisi PMII dimana dan apa perannya.[32]

Secara organisatoris dan fungsional, PMII memang tidak menduduki tempat yang sembarangan, artinya secara keseluhan bisa merupakan salah satu dari elite di dalam masyarakat. Kalau kita menggunakan elite dengan massa, kontradiktif memang. Cara pandang yang kontradiktif ini akan membawa implikasi-implikasi tertentu. Keadaan ini di dalam PMII sendiri masih menjadi perdebatan.

Adanya kecenderungan yang menganggap PMII sebagai organisasi massa, sehingga ada sebagian tokoh-tokoh PMII dalam momen-momen tertentu atau dalam menanggapi isu-isu yang muncul cenderung menggerakkan massa. Tetapi disisi lain adanya pemikiran bahwa PMII bukan organisasi massa, dengan perhitungan berapa

[32]Ibid., Hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak jumlah mahasiswa di Indonesia, dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan.[33]

PMII secara institusional tidak harus besar, tetapi individu-individu yang berada di dalamnya yang harus besar dan berkualitas, individu yang mempunyai kualitas Ulul Albab, secara real, berbagai indikasi normatif yang ada harus diaktualisasikan, sehingga kualitas kader PMII benar-benar dapat dibuktikan di hadapan zaman, persoalannya adalah bagaimana PMII melihat keadaan dan perubahan-perubahan sosial dan konteks masyarakat Indonesia. Pilihan-pilihan paradigma mempunyai implikasi berbeda terhadap pilihan-pilihan gerakan yang akan berbeda pula. Ini persoalan-persoalan yang harus diselesaikan secara internal.[34]

PMII sebagai kelompok mahasiswa, jika diletakkan pada konteks gerakan sosial, maka pilihan pada posisi sosial dan kultural movement di dalam jangka panjang, patut dipertimbangkan, sehingga seluruh sumber daya yang ada dipersiapkan untuk merebut hegemoni kultural. Ini mengharuskan para pemimpin menciptakan isu, kemudian mendekontruksikan wacana yang sedang hegemonis.

Jika saat ini yang menghegemoni aliran modernisme dan developmentalisme, maka fungsi, posisi dan peran yang diambil PMII, adalah mempelajari secara sungguh-sungguh apa itu ideologi

[33]Ibid., hal. 248-249.
[34]Ibid,. Hal. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

develop mentalisme, mensosialisasikan, menebarkan ide-ide dekontruksi tadi, counter hegemoni itu kepada masyarakat luas.[35]

Betapa pun dalamnya PMII terlibat di dalam kehidupan politik, seperti tanpak dalam perjalanan sejarah Indonesia, namun umumnya pengamat cenderung berkesimpulan bahwa PMII itu merupakan kekuatan moral. Perannya membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap kelainan penguasa di dalam tugasnya menyelenggarakan pemerintahan atas nama rakyat. Dalam mewujudkan perannya, PMII terlibat secara aktif dalam proses pembangunan bangsanya. Secara struktural, ia menduduki struktur politik yang dianggap bermanfaat untuk melaksanakan fungsi kritik dan korektif atau pembaruan, atau pembangunan gerakan-gerakan tertentu yang di organisasikan secara tetap untuk menanggapi permasalahan masyarakat. Di samping itu keterlibatan PMII dalam kehidupan politik berlangsung secara terbatas dan bersifat sporadik atau temporal dalam hal ini PMII berpolitik dalam bentuk kritik yang berkenaan dengan masalah-masalah krusial dalam kehidupan masyrakat luas.[36]

Dengan melihat posisi yang demikian itu gayuh politik PMII terletak bukan pada kualitasnya, akan tetapi justru titik gayuhnya ada pada kualitas *"input pilitik"* bukan pada kualitas proses politik. Pada kasus tuntutan PMII terhadap mundurnya seorang menteri agama

[35]Ibid., Hal. 251.
[36]Ibid., Hal. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinilai melakukan kesalahan dalam kepentingan umat islam pada tahun 1991 (Kasus Mena) adalah contoh kasus yang pas dari peran *input politik*. Masalahnya sekarang ialah sampai seberapa jauh takaran perhatian pada peran politik dibandingkan dengan peran lainnya, terkadang peran politik itu muncul disebabkan adanya interaksi politik yang bersinggungan dengan tujuannya.

Maka itu yang disebut sebagai *polical side* atau sisi politik. Jadi politik PMII muncul sejalan dengan kiprahnya memperjuangkan cita-cita dan tujuannya. Gerakan politik PMII berupa kontemplasi-refleksi dan etis-normatif dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan budaya politik yang bebas, mandiri, bertanggung jawab serta demokratis. Budaya politik yang matang dan arif akan mengantarkan pada perilaku dan partisipasi politik yang independen, bukan mobilitas, gerakan PMII seantiasa mendasarkan diri pada komitmen keadilan, kebenaran dan kejujuran. Selama hal ini belum menjadi life stil lebangsa Indonesia, maka gerakan PMII akan terus dilakukan.[37]

Mengembangkan suasana partnership, dialogis kepada semua pihak di luar PMII. Bukan zamannya lagi independen dan eksklusif, tetapi dapat diganti dengan pola inter dependensi. Gerakan PMII harus berani, keras tetapi bertanggung jawab yang dilandasi semangat kebangsaan dan ahlaqul karimah. Dua bentuk sumber daya

[37] Ibid., Hal. 252-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi tenaga pendorong bagi PMII untuk terlibat dalam proses politik yaitu:

1) Ilmu pengetahuan, kombinasi antara watak ilmiah tematik tentang masalah-masalah kemasyarakatan disamping masalah yang menjadi bidang spesialisasinya, mendorong PMII untuk mengadakan penilaian dan menentukan sikap tentang kehidupan masyarakat yang mengelilinginya.
2) Sikap idealisme yang lazim menjadi ciri mahasiswa pada umumnya. Sebagai unsur dari masyarakat yang masih bebas dari struktur kekuasaan, ada di dalam masyarakat. Kombinasi antara kebebasan struktural itu dengan pengetahuan dan pemahaman mereka akan cita-cita, idea tau pemikiran tentang politik, budaya ekonomi dan kemasyarakatan memungkinkan PMII mempunyai sikap kritis.

Dengan menyadari posisi sebagai kekuatan intelektual yang gandrung akan pembaruan dan masa depan bangsanya maka sepantasnya PMII selalu berada dalam ruang pencarian alterlatif pembaruan, eksplorasi yang berangkat dalam kenyataan kekinian. Dengan kesadaran ini PMII akan dengan mudah melalui inventarisasi agenda-agenda pembaruan bagi perjalanan bangsanya.[38]

Secara keseluruhan komisariat PMII UIN Sunan Ampel Surabaya sampai tahun 2017 telah memiliki 8 (delapan) Rayon di

[38]Ibid., Hal. 253-254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah garis kordinasinya. Rayon-rayon tersebut mengikuti pola perkembangan kampus UINSA, yang untuk memudahkan garis kordinasi komisariat dengan kader di masing-masing fakultas, tiap fakultas dibentuk satu perkawilan Rayon. Hal ini dilakukan mengingat tiap fakultas di UINSA memiliki kearifan lokal tersendiri yang berbeda antara satu fakultas dengan fakultas lainnya, dan karenanya menjadi keniscayaan adanya rayon pada tiap-tiap fakulltas di UINSA.

Dari perkembangan tersebut, masih ada satu fakultas di UINSA yang belum memiliki Rayon yaitu di Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek). Sejak berdirinya, belum ada sentuhan yang maksimal pada proses kaderisasi di fakultas Saintek, pengurus komisariat mengakui bahwa tidak terbentuknya sebuah Rayon di Fakultas akan mempengaruhi maksimal-tidaknya proses kaderisasi di fakultas tersebut. Sehingga untuk pengurus komisariat selanjutnya begitu dianjurkan membentuk Rayon baru di Fakultas Sains dan Teknologi.

Dalam pembangunan kaderisasi, komisariat PMII UIN Sunan Ampel selalu memantau jalannya kaderisasi ditiap Rayon baik kualitas maupun kuantitas kader. Dari sisi kualitas, komisariat terus menghimbau agar Rayon-rayon membuat kegiatan yang menekankan pada *soft* dan *hard skill*kader. Kualitas ini dapat diukur dari beberapa hal, yaitu terkait sejauh mana kader dapat menyerap ideologi PMII,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas keilmuan yang sesuai dengan background jurusan studinya, serta militansi pada organisasi PMII. Dalam hal kuantitas walau tidak bertumpuh sepenuhnya penekanan komisariat PMII UINSA pada Rayon-rayon agar memasifkan dan memaksimalkan recruitment kader. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan organisasi kedepan dan tentunya sebagai tugas mulia dalam merekrut sebanyak-banyaknya insan pergerakan dengan azas islam *Ahlus Sunnah Wal jama'ah.*[39]

C. Kerangka Teori

Penelitian ini perlu dianalisis menggunakan teori yang relevan agar penelitian ini dapat teruji kebenarannya. Maka dari itu, untuk memperkuat masalah yang akan diteliti, maka peneliti mengadakan pengkajian pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian, adapun teori yang digunakan peneliti disini yaitu adalah: Teori Hegemoni menurut Antoni Gramsci. Sosiolog Antonio Gramsci mengajukan teori hegemoni untuk menjelaskan fenomena usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa dan kelas kapiatalis.[40]

Antoni Garamsci menyoroti persoalan baru yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh pemikir Marxisme sebelumnya. Integritas intelektual kaum filsuf adalah persoalan yang muncul secara orisinal dalam pengalaman politik di Italia di bawah rezim fasis Musollini.

[39]Buku Panduan, *Rapat Tahunan Komisariat (RTK) IX PMII UIN Sunan Ampel Surabaya (PMII Fatamorgana; Ghiroh al Harokah as Sence of Belonging to PMII),* Hal. 28.

[40]Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*,(Surabaya: PMN, 2009), Hal. 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam karya terpentingnya, *Prison Notebook* (1929-1933), Gramsci mematahkan tesis utama Marxisme bahwa dominasi kekusaan tidak selamanya berakar pada kepentingan ekonomi belaka, melainkan juga dengan akar-akar kebudayaan dan politik. Dalam sistem kebudayaan yang fasistis, suatu rezim akan memakai dua jalan penguasaan. Yang pertama adalah penguasaan kesadaran melalui jalan pemaksaan dan kekerasan (coercive). Kedua adalah penguasaan lewat hegemoni, yaitu kepatuhan dan kesadaran para elmen masyarakat. Yang menjadi fokus analisis Gramsci adalah bagaimana mematahkan rantai hegemoni ini.[41]

Suatu konsep sentral dalam hal perjuangan mendapatkan hegemoni adalah konsep bangsa-hegemoni bearti kepemimpinan orang-orang semua kelas dalam Negara-bangsa tertentu. Menurut Gramsci, hal ini tidak akan pernah dicapai oleh tindakan-tindakan komporasi ekonomi yang sempit dari orang-orang yang berkuasa dalam sistem negara tersebut. Penekanan tersebut tidak diizinkan untuk mengabulkan proses-proses yang dapat ditempuh oleh suatu "kumpulan orang" untuk membentuk diri meraka masing-masing, terlepas dari usaha pengarahan orang-orang dari luar sebagai anggota dari "masyarakat" *(people)* yang sama.[42] Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Ia membedakan hegemoni dari penggunaan paksaan yang digunakan oleh kekuasaan

[41]Maudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan,* (Yogyakarta: Kanisus, 2005), Hal. 30.

[42]Robert Bocock, *Pengantar Komprehensif untuk memahami HEGEMONI*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), Hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legislatif dan eksekutif atau yang diwujudkan melalui intervensi kebijakan.[43]

Secara sederhana, konsep hegemoni Gramsci adalah suatu kondisi ketika kelas-kelas subordinat dipimpin oleh blok historis yang berkuasa menjalankan otoritas sosial melalui kombinasi antara kekuatan dan juga consensus.[44] Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa hegemoni merupakan penundukan melalui ide, nilai, pemikiran dan lain sebagainya. Sehingga apa yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni dengan menunjuk pada konsep penundukan pada pangkal *State of Mind* seseorang atau warga Negara. Atau dalam titik awal pandangannya menjelaskan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjelaskan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekerasan atau persuasif.

Dalam karya terpenting Antonio Gramsci, *Prison notebooks* (1929-1933) menunjukkan bahwa Gramsci adalah seorang Marxis Italia. Tetapi dia menunjukkan penolakan pandangan yang naïf dari Marxis Ortodoks bahwa revolusi itu akan datang dengan sendirinya *(taken for granted)* seperti hujan turun dari langit. Pemikiran Gramsci lebih tepat dikatagorikan sebagai corak analisis yang lebih bersifat praktis, yaitu bagaimana prespektif Marxisme dapat direalisasikan secara strategis tanpa meninggalkan basis teoritisnya. Bagi Gramsci, dominasi kekuasan

[43]George Ritzer dan Douglas J. Googman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), Hal. 176.

[44]Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), Hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak selamanya berakar pada kepentingan ekonomi belaka. Melainkan juga karena akar-akar kebudayaan dan politik.[45]

Hegemoni akan menjelaskan konsep dominasi dalam ranah ideologi pada masyarakat. Dominasi tersebut menggunakan organisasi ekstra kampus yang didesain sebagai bentuk belajar yang lebih efektif dan produktif. Hal ini sangat relevan dengan judul penelitian ini. Hegemoni akan digunakan sebagai kunci analisis penetian ini.

[45]Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Hal. 30-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id